

## PENDAMPINGAN PENULISAN KARYA ILMIAH BAGI GURU DI KELURAHAN BENTENG KOTA SUKABUMI

**Dian Ekawati, Susi Yuliawati dan Ratna Erika Mawarrani**

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran Bandung

E-mail: d.ekawati@unpad.ac.id

**ABSTRAK.** Kegiatan yang berjudul “Pendampingan Penulisan Karya Ilmiah Bagi Guru Sekolah Dasar Negeri di Kelurahan Benteng Kota Sukabumi” ini adalah salah satu bentuk kegiatan pendampingan terstruktur dan berkelanjutan bagi guru-guru SD yang saat ini diwajibkan untuk menulis karya ilmiah. Kelompok sasaran kegiatan ini adalah 23 tenaga pendidik SDN berstatus CPNS/PNS di Kelurahan Benteng Kota Sukabumi. Pemilihan lokasi dan kelompok sasaran tersebut didasari oleh kondisi sumber daya tenaga pendidik yang dilihat dari segi kepangkatan masih banyak yang tergolong rendah. Pendampingan awal dilakukan dengan cara sinkronis melalui media tatap muka daring *Zoom* pada tanggal 23 Juli 2020. Dalam pertemuan ini dibahas tentang prinsip dan langkah kerja penulisan karya ilmiah, serta pemanfaatan mesin pencari referensi daring. Dengan menggunakan metode tatap muka dikombinasikan dengan diskusi secara daring, diharapkan para peserta dapat menulis sebuah karya ilmiah yang dapat dipublikasikan di jurnal ilmiah. Sebagai tindak lanjut dari kegiatan ini, para peserta akan diberikan pendampingan dalam penulisan karya ilmiah sampai diterbitkan di dalam jurnal.

**Kata kunci:** lokakarya pendampingan menulis; penulisan ilmiah; karya ilmiah.

**ABSTRACT.** *This program of “Workshop for Writing Scientific Papers for Public Elementary School Teachers in Kelurahan Benteng Kota Sukabumi” is an ongoing and structured activity for state elementary school teachers who are currently required to write scientific papers. The target group for this activity state elementary school teachers with the status of CPNS / PNS in Kelurahan Benteng, Kota Sukabumi. The location selection and target group are decided based on the condition of the currently low teaching task resources. Initial workshop had been held in a synchronous manner through a face-to-face online Zoom conference on July 23, 2020. In this meeting we discussed the principles and work steps of writing scientific papers, as well as the use of online reference search engines. By using the face-to-face method followed through with online discussions, we hope the participants then are able to write a scientific work that can be published in scientific journals. As a follow-up to this activity, participants are provided with assistance in writing scientific papers until they are published in a journal.*

**Key words:** *writing workshop; academic writing; scientific writing*

### PENDAHULUAN

Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi menerbitkan Peraturan Menteri No. 16 tahun 2009 yang mengatur dan menetapkan tatacara jabatan guru terkait penetapan angka kredit dan pengusulan kenaikan pangkat. Hal ini adalah salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru sebagai tenaga profesional dan kewajiban yang ditegaskan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Secara umum, tenaga pendidik di seluruh jenjang pendidikan di Indonesia memiliki kewajiban untuk menulis karya ilmiah sebagai bagian dari pengembangan diri dan wawasan profesi. Namun, secara khusus peraturan menteri ini masih merupakan tatacara yang dimulai dari atas dan menjadikannya kewajiban baru bagi para tenaga pendidik yang belum tersosialisasi secara menyeluruh. Hal ini disebabkan karena mengajar masih memegang peranan lebih penting bagi para tenaga pendidik dibandingkan menulis dan mempublikasikan karya ilmiah. Dengan demikian, publikasi ilmiah ataupun karya inovatif lainnya belum menjadi bagian dari budaya keseharian para tenaga pendidik dalam melaksanakan tugas profesinya.

Telah banyak penelitian yang menunjukkan bahwa artikel penelitian ilmiah tidak ditulis secara terisolasi, tetapi terikat dalam suatu struktur sosial. Dalam perkembangannya, penulisan wacana akademik telah menempuh sejarah panjang. Selama masa itu, para cendekia telah menghasilkan begitu banyak riset dan melibatkan berbagai aspek. Dalam kegiatan penelitian dan pengabdian pada masyarakat ini, tim peneliti merujuk pada peran sosial penulis. Ada posisi diri dalam hubungannya dengan pembaca dan sekaligus komunitas akademik. Dalam posisinya itu, seorang penulis memperoleh peran sosial yang memungkinkannya berinteraksi dengan khalayak melalui teks (Wu, 2015).

Peran penulis dalam artikel penelitian ilmiah telah menjadi bidang riset tersendiri terutama di negara-negara berbahasa Inggris. Dobakhti & Hassan (2017), Rahimivand & Kuhi (2014), Karahan (2013), Hyland (2001), Tang & John (1999) telah menunjukkan bahwa penggunaan pronomina persona pertama dan sitasi diri bukan sekadar gaya interaksi yang sifatnya opsional, melainkan strategi kunci untuk membangun identitas ilmiah yang kompeten dan untuk memperoleh pengakuan atas pernyataan dan temuan dalam penelitiannya. Kekhasan penggunaan fitur-fitur

bahasa dalam wacana akademik ini memiliki peran penting untuk menjembatani hubungan antara argumentasi-argumentasi penulis dan komunitas wacananya. Berbeda dengan wacana akademik bahasa Inggris yang lebih mengutamakan interaktif dan keterbacaan, wacana akademik bahasa Indonesia ditulis dengan gaya impersonal dan objektif. Hal ini sangat bertentangan dengan norma penulisan wacana akademik bahasa Inggris. Perbedaan norma penulisan wacana akademik seperti ini mungkin telah menjadi salah satu kendala para cendekia dari Indonesia untuk mempublikasikan hasil risetnya di banyak jurnal internasional bereputasi.

Menulis karya ilmiah memang bukan hal yang mudah, tetapi bukan berarti tidak bisa dilakukan, karena sebenarnya menulis karya ilmiah ini sudah dilakukan saat tenaga pendidik, dalam hal ini guru sekolah dasar, menulis tugas akhir sebagai syarat menyelesaikan studinya. Namun, menulis untuk publikasi ilmiah dan dimuat di jurnal tertentu tentu merupakan hal yang berbeda. Ada persyaratan dan tingkat kesulitan tertentu yang harus dipelajari dan dipenuhi. Pendampingan diperlukan sebagai sarana untuk memandu, merevisi, dan menelaah kembali karya ilmiah tersebut sehingga layak dipublikasikan. Melihat fenomena ini, maka kegiatan pendampingan penulisan karya ilmiah ini diperlukan, mengingat masih kurangnya pengetahuan mengenai cara dan teknis penulisan karya ilmiah dan menjadikannya sarana peningkatan kinerja guru. Oleh karena itu, pelatihan dan pendampingan penulisan karya ilmiah dengan tetap berfokus pada keadaan dan kearifan lokal yang kuat di daerah menjadi penting.

Melalui pelatihan dan pendampingan ini diharapkan para guru yang terlibat akan mendapatkan pengalaman dan wadah diskusi langsung tentang tatacara dan teknik penulisan ilmiah dalam bentuk lokakarya. Bentuk lokakarya ini akan mewadahi proses pembelajaran penulisan untuk peserta-peserta yang terpilih, baik secara langsung dalam pertemuan ataupun dalam ruang kelas digital yang akan digunakan. Para peserta dapat mendapatkan saran dan kritik secara langsung dan juga mengalami proses pembelajaran bertahap dalam tahapan-tahapan *review*. Seluruh kemajuan dan perkembangan penulisan akan terjadi lebih organik, seperti halnya perkembangan penulisan tulisan akademik seharusnya terjadi.

Program pendampingan ini bertujuan untuk memperkenalkan teknik dan langkah-langkah menulis karya ilmiah dan mengembangkan kebiasaan menulis ilmiah dalam lingkup profesi pendidikan. Para peserta kegiatan diharapkan dapat lebih aktif dan fokus untuk mengembangkan diri dan meningkatkan kinerja dalam bidang pendidikan lewat penulisan ilmiah. Dengan memperkenalkan dan membangun

kesadaran akan pentingnya memaksi-malkan potensi diri bagi penyelenggara pendidikan, khususnya pendidikan dasar, program ini diharapkan dapat memberikan ruang kegiatan untuk mengasah keterampilan menulis ilmiah sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kinerja profesional para guru sekolah dasar.

## METODE

Kegiatan ini pendampingan penulisan karya ilmiah ini dilakukan dalam beberapa tahap. Karya ilmiah yang dihasilkan akan disesuaikan dengan kompetensi dan ketertarikan ilmiah dari peserta lokakarya sederhana agar dapat langsung dipraktikkan oleh para guru yang mengikuti program ini. Rentang waktu lokakarya yang cukup panjang akan memberikan banyak kesempatan diskusi untuk kepentingan perkembangan penelitian masing-masing peserta. Bentuk lokakarya juga akan melibatkan rangkaian tahapan yang dapat mendukung perkembangan penulisan ilmiah dengan konsistensi dan penilaian yang dapat terukur. Dalam tabel berikut dapat dilihat tahapan kegiatan pendampingan ini:

## HASIL DAN PEMBAHASAN

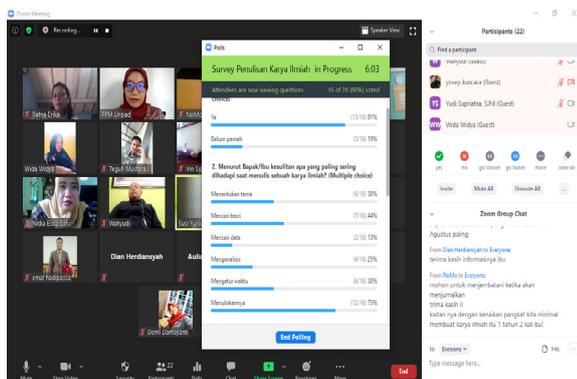
Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan oleh kami sebagai tim peneliti, Dinas Pendidikan Kota dan Kabupaten Sukabumi sudah melihat pentingnya pendampingan penulisan karya ilmiah dan pentingnya karya ilmiah tersebut dipublikasikan. Hal ini terlihat di laman resmi Dinas Pendidikan setempat <http://disdik.sukabumikab.go.id/> dan <http://disdik.sukabumikota.go.id/> yang memuat berita dan tawaran pelatihan penulisan karya ilmiah. Beberapa di antaranya tentang pengembangan keprofesian bagi guru TK dan SD, serta tentang meningkatkan kinerja guru melalui pengembangan karya tulis ilmiah yang bermutu, seperti yang terlihat dalam sorotan gambar berikut:

Sumber: <http://disdik.sukabumikab.go.id/web/berita/detail/239/dinas/seminar-pendidikan>

**Gambar 1. Informasi tentang Seminar Penulisan Karya Ilmiah**

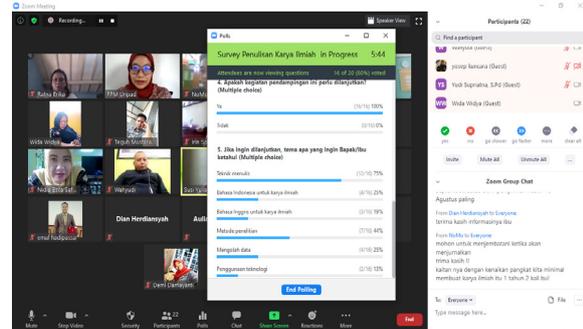
Bentuk kegiatan yang dilaksanakan lebih banyak berupa seminar langsung, yang di masa pandemik ini dibuat secara daring dengan jumlah peserta yang cukup banyak. Namun, bentuk kegiatan berupa seminar atau webinar dengan peserta yang banyak ini dan diadakan hanya dalam beberapa jam, tentu tidak akan membawa hasil yang optimal. Hal ini terungkap juga dari hasil wawancara awal dengan beberapa orang guru yang menganggap penting adanya pendampingan berkelanjutan dalam penulisan karya ilmiah sampai mempublikasikannya. Kondisi inilah yang melatarbelakangi keikutsertaan 20 orang wakil dari beberapa sekolah dasar dan menengah untuk mengikuti lokakarya. Mereka adalah guru-guru dari SDN Baros 3, SDN Pakujajar, SDN Dwikora, SDN Benteng, SDN Brawijaya, SDN Warudoyong, SMPN 2, SMPN 9, dan SMP Islam An-Nuur. Para peserta ada yang menjadi guru kelas yang mengajar semua mata pelajaran, guru Ilmu Pengetahuan Sosial, guru Ilmu Pengetahuan Alam, serta guru olah raga dan seni.

Rata-rata peserta memiliki kualifikasi Pendidikan jenjang Strata-1 bidang pendidikan (S.Pd.) dan ada satu orang peserta yang sudah menempuh jenjang Strata-2 bidang Pendidikan (M.Pd.). Kebanyakan dari mereka menyelesaikan studinya di Universitas Terbuka. Latar belakang pendidikan serta bidang pengajaran yang beragam, serta perasaan bahwa para peserta tidak terbiasa meneliti dan membuat karya ilmiah, membuat para peserta merasa kesulitan untuk memulai. Dari hasil survei dan diskusi terpumpun (*focus group discussion*) sebelum pendampingan dilaksanakan diketahui bahwa seluruh peserta telah mengetahui bahwa meneliti dan mempublikasikan hasil penelitian tersebut adalah salah satu konsekuensi dari profesi mereka sebagai tenaga pengajar, tetapi mereka masih mengalami beberapa kesulitan. Salah seorang peserta yang telah menempuh jenjang Strata-2 sudah memiliki pengalaman meneliti, tetapi masih memerlukan pendampingan agar dapat mempublikasikannya di jurnal bereputasi. Seperti yang dapat dilihat dalam beberapa gambar berikut:



Gambar 2. Survei Penulisan Karya Ilmiah: Pengalaman dan Kesulitan Menulis

Dari survei di atas terlihat bahwa lebih dari 80% peserta pernah menulis karya ilmiah, tetapi kesulitan utama mereka adalah saat menuliskannya, diikuti dengan kesulitan mencari teori, dan mencari tema. Faktor luar yang dirasa menghambat adalah kesulitan mencari dan membagi waktu antara mengajar dan meneliti. Mencari tema dirasa sulit terutama bagi para guru yang mengajar olahraga dan seni, karena mereka masih menganggap bahwa tema penelitian harus berupa teks.



Gambar 3. Survei Penulisan Karya Ilmiah: Tema Pendampingan Lanjutan

Dari hasil survei selanjutnya terlihat bahwa semua peserta menganggap pelatihan dan pendampingan ini penting. Tema-tema yang ingin diperdalam adalah teknik penulisan, metode penelitian, bahasa ilmiah, dan pengolahan data. Berdasarkan hal tersebut, maka materi pendampingan kami fokuskan kepada tiga hal yaitu: media publikasi karya ilmiah, proses penelitian dan penulisan karya ilmiah, dan optimalisasi teknologi.

### Media Publikasi Karya Ilmiah

Kesadaran bahwa meneliti dan mempublikasikan karya ilmiah dalam jurnal ilmiah menjadi modal dasar untuk pendampingan lebih lanjut. Hal ini terjadi mengingat para peserta masih belum terinformasikan dengan baik di mana mereka dapat mempublikasikan karyanya, bagaimana langkah-langkah dan prinsip kerja ilmiah terkait teori dan metodologi, serta bagaimana mengakses sumber-sumber pustaka, dan bagaimana mengoptimalkan penggunaan mesin pencari. Keempat tema tersebut menjadi fokus utama pendampingan awal kami tim peneliti dengan para peserta.

Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi No. 16 Tahun 2009 telah mengatur tata cara jabatan guru terkait penetapan angka kredit dan pengusulan kenaikan pangkat salah satunya melalui publikasi ilmiah. Publikasi ilmiah sendiri merupakan media komunikasi antaranggota masyarakat ilmiah yang bermanfaat untuk mempromosikan institusi pendidikan, membagikan hasil riset kepada sejawat penelitian, memperluas jangkauan inovasi yang dihasilkan, memperoleh reputasi akademis, mengisi

rumpang pengetahuan, meningkatkan cakupan penelitian, serta membuktikan kebenaran data yang digunakan (Suhardijanto, 2020). Publikasi ilmiah sendiri tidak sebatas artikel di dalam jurnal ilmiah, tetapi dapat juga berupa telaah kritis (*review*), resensi buku (*book review*), editorial, bahkan obituari. Agar naskah dapat dipublikasikan, naskah harus orisinal, penting untuk bidang kajian, dan tingkat keterbacaannya tinggi.

Salah satu persyaratan yang ditetapkan untuk kepentingan penghitungan kinerja adalah bahwa karya tulis ilmiah harus dipublikasikan di jurnal nasional. Jurnal nasional tersebut memiliki beberapa persyaratan, yaitu karya ilmiah yang ditulis dan dimuat adalah karya yang memenuhi kaidah ilmiah dan etika keilmuan, memiliki ISSN, memiliki terbitan versi daring, dikelola secara profesional dengan ketepatan penerbitan berkala, ketersediaan petunjuk penulisan, identitas jurnal, dll. Selain itu, jurnal tersebut ditujukan untuk menampung/mengomunikasikan hasil-hasil penelitian ilmiah/konsep ilmiah dalam disiplin ilmu tertentu, ditujukan kepada masyarakat ilmiah dengan disiplin keilmuan yang relevan, dan diterbitkan oleh penerbit/badan ilmiah/organisasi profesi/perguruan tinggi.

Mengingat pentingnya jurnal sebagai wadah publikasi karya ilmiah, maka karya ilmiah harus ditulis dalam bahasa ilmiah baik dalam Bahasa Indonesia atau pun dalam Bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya. Jika karya ilmiah ditulis dalam Bahasa Inggris, maka abstrak harus ditulis dalam Bahasa Indonesia. Jurnal nasional yang memenuhi kriteria layak dijadikan wadah publikasi juga harus memuat karya ilmiah dari penulis/peneliti yang berasal dari minimal dua institusi. Jurnal yang dituju juga harus mempunyai dewan redaksi/editor yang terdiri atas para pakar di bidangnya. Untuk mendapatkan nilai lebih dari publikasi karya ilmiah, jurnal ilmiah nasional terakreditasi Kemenristekdikti berdasarkan Permenristekdikti No. 20/2017 dapat dijadikan pilihan. Jurnal-jurnal dalam kelompok ini pun biasanya sudah terindeks di *Science and Technology Index* (Sinta) dan Sistem Akreditasi Jurnal Nasional (Arjuna), serta telah memenuhi standar tatakelola jurnal nasional terakreditasi (S1 – S6).

Naskah ilmiah berupa artikel yang akan dipublikasikan hanya dapat dikirimkan ke satu jurnal hingga ada keputusan apakah naskah ilmiah tersebut diterima atau ditolak. Hal ini dilakukan untuk menghindari penerbitan ganda yang nantinya akan terkait juga dengan isu plagiarisme. Pengiriman naskah artikel dapat dilakukan melalui surat elektronik (*email*) atau *open journal system* (OJS). Untuk itu, penulis harus memastikan bahwa format artikel telah dibuat mengikuti petunjuk dari jurnal yang dituju serta mengikuti gaya selingkung yang ditetapkan.

Orisinalitas adalah salah satu syarat mutlak dari sebuah karya ilmiah. Maka, sebelum dikirimkan maka karya ilmiah harus diperiksa orisinalitasnya salah satunya dengan menggunakan aplikasi *turnitin*. Jika artikel ilmiah diterima, naskah biasanya harus direvisi sesuai masukan dari mitra bestari dengan memerhatikan tenggat pengiriman kembali artikel.

### Proses Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah

Semua proses yang telah disebutkan di atas adalah bagian dari langkah kerja ilmiah seperti yang diungkapkan oleh May (2010:13) bahwa menulis karya ilmiah “...adalah **proses mendapatkan pengetahuan** secara **teoretis** dan/atau **praktis** dengan tujuan **mendokumentasikan hasilnya** dalam **bentuk karya tulis**. Karya ini harus **mengikuti aturan penulisan** dan **membuktikan hasil pemikiran mandiri penulisnya.**” (May, 2010:13, diterjemahkan oleh DE). Dalam proses itu, maka peneliti berlatih untuk belajar dan bekerja mandiri, mencari informasi secara sistematis dan bertujuan, mengenal dan menggunakan prinsip, teknik, dan standar formal bekerja dan menulis secara ilmiah, mengenal dan menggunakan metode bekerja dan menulis ilmiah serta mengkritisinya, mampu menerapkan teori, merefleksikan, dan mengkritisinya. Selain itu peneliti juga belajar untuk berpikir kritis dan terbuka terhadap karya ilmiah lainnya, serta untuk membangkitkan rasa ingin tahu tentang batas-batas suatu bidang ilmu.

Untuk melakukan penelitian dan kemudian menuliskannya dalam sebuah karya ilmiah, maka peneliti harus memahami dulu syarat-syarat penulisan karya ilmiah. Sebuah karya ilmiah harus memuat identifikasi masalah (Masalah apa yang saya temukan dan hadapi?), tujuan (Tujuan apa yang ingin saya capai?), posisi penelitian/pembatasan masalah (Sudah ada penelitian tentang ini sebelumnya? Bagaimana hasil penelitiannya? Apakah masih ada aspek yang belum dibahas?), metode (Bagaimana saya akan bekerja?), perencanaan waktu (Bagaimana saya merencanakan waktu penelitian?), dan daftar pustaka (Buku atau karya apa saja yang sudah saya baca? Apa yang belum saya baca?)

Dari hasil diskusi dengan peserta, peserta sering terjebak pada kesulitan mencari tema, sementara metode dilupakan. Menurut May (2010), langkah awal yang sebaiknya ditanamkan pada peneliti adalah mencari metode terlebih dahulu sebelum menentukan tema, karena metode ini yang akan menuntun peneliti pada tema yang sesuai dan tujuan yang diinginkan.

Langkah selanjutnya adalah menetapkan tujuan penelitian. Tujuan penelitian terdiri atas **tujuan umum** seperti: memberikan masukan atau pemahaman untuk..., menambah pengetahuan tentang .....

menjelaskan tentang kontroversi/perbedaan antara ... dan ..., menunjukkan hal-hal yang belum dibahas dalam..., memberikan sesuatu yang baru terhadap..., dll, dan **tujuan khusus** seperti: menerapkan sebuah teori, mengategorikan elemen-elemen tertentu, menguji hipotesis/pendapat, menganalisis suatu fakta/fenomena/peristiwa, menjelaskan suatu fakta/fenomena/peristiwa, menginterpretasikan suatu karya, membandingkan teori, posisi, mendiskusikan argumentasi pro dan kontra terhadap suatu teori, membuat sistematisasi suatu bidang kajian, meneliti hubungan suatu peristiwa dan yang lainnya, dll.

Setelah menentukan tujuan penelitian, langkah penting selanjutnya adalah menentukan tema. Tema penelitian sedapat mungkin harus sesuai dengan minat peneliti, bahan dan sumber data penelitiannya harus dapat dengan mudah ditemukan oleh peneliti, peneliti harus dapat memahami sumber data dan pustaka yang diambil, dan metode yang digunakan dalam rencana penelitian harus sesuai dengan pengalaman peneliti (Eco, 1993). Jika tema sudah ditentukan dan diformulasikan secara umum, maka penelitian dan penulisan dibatasi dan dikerucutkan dengan identifikasi masalah. Masalah dapat diidentifikasi dengan mengembangkan *W-Questions* dan berfokus pada hal yang penting saja. Contoh formulasi tema adalah sebagai berikut:

#### **Formulasi tema dalam bentuk pertanyaan**

Contoh: *“Mencuci tangan dengan sabun: solusi untuk menekan angka kematian bayi?”*  
Keuntungan: diskusi/langkah kerja sudah terarah ke jawaban dari pertanyaan tersebut.

#### **Formulasi tema sebagai tesis**

Contoh: *“Lagu kebangsaan sebagai identitas nasional”*  
Keuntungan: diskusi/langkah kerja mengarah ke verifikasi atau falsifikasi tesis/hipotesis tersebut.

Beberapa contoh formulasi tema penelitian dalam bidang sosiohumaniora: “Bayi memahami makna kata di usia 6 bulan”, “Apakah bahasa dan musik dapat menjadi cermin perasaan?”, “Jika perempuan sedang PMS, maka laki-laki sebaiknya diam.”, “Hubungan antara kecepatan bicara dengan kemampuan persuasif pembicara”. , “Kata penunjuk tempat dan waktu dalam Bahasa Indonesia: sejarah dan variasinya”, “Kalimat elips dan koordinasi interaksi pada anak-anak”. , “Tipe dan bentuk kalimat penolakan pada anak-anak”, “Rasisme dalam Bahasa: strategi wacana rasisme dalam politik di Amerika”.

Karya tulis ilmiah yang akan dipublikasikan dalam jurnal ilmiah juga harus disertai dengan abstrak. Abstrak merupakan bagian penting dalam sebuah karya ilmiah karena berisi intisari dari karya ilmiah secara keseluruhan sehingga dapat dijadikan

sebagai alat *screening* yang dapat membantu pembaca memutuskan apakah dia akan membaca seluruh bagian artikel selanjutnya atau tidak. Abstrak disajikan secara padat, sekitar 150 – 250 kata, dan mencakup (1) latar belakang, (2) masalah yang diteliti, (3) metode yang digunakan, dan (4) hasil yang diperoleh (Budiharso, 2009: 138). Karya ilmiah yang dipublikasikan pada tingkat nasional yang ditulis dalam bahasa Indonesia dan menggunakan abstrak dalam bahasa Inggris, sedangkan karya ilmiah yang ditulis dalam bahasa Inggris, abstrak ditulis dalam bahasa Indonesia. Untuk karya ilmiah tingkat internasional yang diterbitkan di luar negeri, baik abstrak maupun isinya menggunakan bahasa Inggris.

Setelah menuliskan abstrak, pendahuluan dengan latar belakang masalah penelitian juga merupakan hal yang penting. Selain latar belakang masalah, bagian pendahuluan juga memuat posisi penelitian yang mengantarkan pembaca kepada teori dan metode yang digunakan, serta hasil pembahasan. Elemen yang paling penting dalam karya ilmiah adalah landasan teori. Teori inilah yang digunakan sebagai dasar operasionalisasi analisis (teori utama), serta teori pendukung jika diperlukan. Penulisan landasan teori sedapat mungkin tidak memindahkan isi buku artikel yang dijadikan acuan, melainkan dengan melakukan teknik parafrase.

Karena karya ilmiah tidak pernah lepas dari karya-karya lain yang dijadikan landasan teori, maka mengutip menjadi satu keniscayaan. Terdapat beragam teknik mengutip, di antaranya: kutipan yang terdiri atas kurang dari empat baris, maka nama pengarang ditulis terpadu di awal atau di belakang teks, sedangkan kutipan yang terdiri atas lebih dari empat baris ditulis terpisah dari teks, dimulai pada ketukan keenam dari margin kiri, dan diketik dengan spasi tunggal. Kutipan yang merupakan kutipan langsung (KL) perlu dibubuhi tanda kutip pada kalimat kutipan tersebut. Kutipan langsung adalah kutipan yang dengan cara mengangkat kata, frasa, kalimat, atau paragraf secara sama persis dengan teks sumbernya, sedangkan kutipan yang merupakan Kutipan Tidak Langsung (KTL) tidak perlu dibubuhi tanda kutip seperti dalam KL. Kutipan tidak langsung adalah kutipan dengan cara menyajikan gagasan orang lain melalui kalimat-kalimat yang dirumuskan sendiri (parafrase).

#### **Contoh pengutipan langsung:**

Mulyana (2005:3) mengemukakan “Komunikasi adalah suatu proses berbagi makna melalui perilaku verbal dan non verbal.”

“Komunikasi adalah suatu proses berbagi makna melalui perilaku verbal dan non verbal.” (Mulyana, 2005: 3)

Sedangkan parafrase adalah kemampuan seseorang dalam untuk menulis ulang ide atau gagasan orang lain dengan kata-katanya sendiri dan ditampilkan dalam bentuk baru. Parafrase dapat dilakukan dengan cara mengubah struktur kalimat, mengubah kalimat aktif menjadi kalimat pasif/sebaliknya, mengubah kalimat langsung menjadi kalimat tidak langsung, mengubah kata yang memiliki makna yang sama, atau dengan mengubah bentuk kata.

Contoh parafrase:

**Kalimat asal:**

Sebuah kejutan di bidang realita maya (virtual reality) terjadi pada tahun 1961 dengan kemunculan *Sensoramanya* Heilig.

**Parafrase:**

Hasil karya Heilig yang dikenal dengan nama *Sensorama* membawa perubahan yang signifikan dalam sejarah realita maya (Krisnawati, 2000: hlm 55).

**Kalimat asal:**

Komputer mampu membawa orang ke tempat-tempat yang belum pernah bisa mereka kunjungi sebelumnya, termasuk ke permukaan planet lain.

**Parafrase:**

Melalui komputer, orang dapat pergi ke tempat yang belum pernah mereka kenal. (Krisnawati, 2000: hlm 57).

Bagian penting lain dalam karya ilmiah adalah daftar pustaka yang menjadi konsekuensi logis dari penggunaan teori dan metode yang dikutip. Daftar pustaka harus ditulis lengkap. Beberapa syarat yang harus dipenuhi dalam penulisan daftar pustaka adalah: ditulis secara berurutan sesuai alfabet, ditulis tanpa nomor urut, ditulis dengan jarak 1 spasi untuk setiap baris sumber tulisan, ditulis dengan jarak 1.5 spasi untuk satu sumber dengan sumber lainnya. Gaya penulisan daftar pustaka juga dibedakan berdasarkan jumlah penulisnya dan berdasarkan jenis sumbernya. Ada beberapa gaya yang dapat digunakan dalam mencatat sumber rujukan dalam karya ilmiah yaitu di antaranya gaya *The Modern Language Association of America (MLA)*, *The Chicago Manual of Style*, dan *The American Psychological Association (APA)*.

#### D. Optimalisasi Teknologi

Masalah lain yang dihadapi oleh peserta pelatihan adalah masih minimnya pengetahuan teknologi yang dapat membantu mengoptimalkan langkah kerja ilmiah. Untuk itu, peserta dibekali informasi tentang acuan penulisan dalam jurnal serta alat bantu untuk mencari referensi ilmiah secara daring. Dalam situasi pandemik, di mana akses mendapatkan referensi secara luring cukup sulit, maka hal ini menjadi penting. *Selain* itu, penelitian-

penelitian terbaru biasanya sudah dimuat dalam jurnal-jurnal ilmiah daring.

Kami memberikan tips untuk memulai pencarian dari *Google Scholar* <https://scholar.google.com/> yang berguna untuk mencari artikel dari jurnal ilmiah mutakhir yang sesuai dengan topik yang sedang diteliti. Referensi lain dapat juga diambil dari laman resmi universitas, Lembaga Pendidikan, atau dari laman jurnal. Alat bantu lain yang dapat memudahkan penulisan adalah Kamus Besar Bahasa Indonesia (<https://kbbi.web.id/>) dan kamus sederhana <https://translate.google.co.id/>. Sedangkan referensi dan alat bantu ilmiah yang baik tidak berumur lebih dari 10+ tahun. Untuk membantu penulisan, fitur **Google Docs** dapat dioptimalkan, karena tulisan tersimpan daring dalam akun Google pengguna (*auto-saved*), tulisan dapat diakses lewat aplikasi, terdapat bantuan *autocorrect* untuk membantu penulisan yang lebih baik, memudahkan referensi dan kerja kolektif.

Tips-tips di atas diberikan dalam sesi pelatihan dan diskusi yang dilakukan secara daring. Pertanyaan dan permasalahan yang muncul dari pihak peserta berkisar pada bagaimana mencari tema penelitian yang tepat, cara mencari dan mengumpulkan data, serta membentuk kebiasaan menulis. Penilaian diri dan pola pikir bahwa cukup sulit mencari tema penelitian tentang pendidikan olah raga dan seni, juga dibahas dan diusahakan mencari solusinya dengan mencari beberapa penelitian serupa melalui *Google Scholar*.

### SIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa para tenaga pengajar terutama di jenjang sekolah dasar dan menengah memerlukan pendampingan berkelanjutan untuk penulisan karya ilmiah. Hal ini terlihat dari komentar-komentar dan keinginan yang disampaikan secara tertulis dalam kolom perbincangan di aplikasi *Zoom* atau disampaikan secara lisan dalam sesi diskusi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Budiharso, T. (2009). *Panduan Lengkap Penulisan Karya Ilmiah, Skripsi, Thesis, dan Disertasi*. Yogyakarta: Venus.
- Dobakhti, L. & Hassan, N. (2017). A corpus-based study of writer identity in qualitative and quantitative research articles. *3L: The Southeast Asian Journal of English Language Studies* 23(1), hlm. 1–14.
- Eco, U. 1993. *Wie man eine wissenschaftliche Abschlussarbeit schreibt*. Doktor-, Diplom- und Magisterarbeiten in den Geistes- und

- Sozialwissenschaften. 6., durchges. Aufl. Heidelberg: Müller.
- Hyland, K. (2001). Humble servants of the discipline? Self-mention in research articles. *English for Academic Purposes* 20(3), hlm. 207–226.
- Karahan, P. (2013). Self-mention in scientific articles written by Turkish and non-Turkish authors. *Procedia Social and Behavioral Sciences* 70 (2013), hlm. 305–322.
- May, Y. 2010. *Wissenschaftliches Arbeiten. Eine Anleitung zu Techniken und Schriftform*. Stuttgart: Phillip Reclam Verlag.
- Rahimivand, M. & Kuhi, D. (2014). An exploration of discorsal construction of identity in academic writing. *Procedia Social and Behavioral Sciences* 98(2014), hlm. 1492–1501.
- Suhardijanto, T. (2020). *Strategi Menembus Jurnal Bereputasi, Power Point Presentation di Universitas Padjadjaran*.
- Wu, L. (2015). A corpus-based study on the writer's identity in German academic writing. *Theory and Practice in Language Studies* 5(1), hlm.147 -153.